B A B II

BIOGRAFI KEDUA TOKOH

A. Biografi Ibnu Qudamah

1. Nama dan tempat kelahirannya

Beliau bernama Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdām bin Nasr bin Abdullah Al-Maqdisi. Dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 541 H./1144 M. di kota Jammael (Naples) Palestina. Beliau adalah seorang tokoh ulama besar dari kalangan mazhab Hanbali. Seorang Imam yang zahid, ahli fiqh yang handal dan salah satu Syeikhul Islam yang harum namanya.

Beliau lebih populer dengan nama Muwaffiq Ad-dīn atau Al-Muwaffiq sebagai laqab (julukan), disamping juga dikenal sebagai Abu Muhammad, panggilan yang biasa di kalangan bangsa Arab sebagai panggilan dari nama anak yang tertua (baca : Kun-yah). (Syeikh Abdul Qadir Badran, Tarjamatus Syeikh Al-Muwaffiq - mu'allif Al-Mugni, Muqadimah Al-Mugni, 1972 : 2)

2. Perjalanannya mencari ilmu dan guru-guru beliau

Masa kecil beliau dilaluinya di kota kelahirannya sampai usia 10 tahun, saat mana beliau beserta keluarganya pergi meninggalkan tanah kelahirannya menuju ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damaskus. Di sana beliau mulai mempelajari membaca Al Quran dan menghafal kitab mukhtasarnya Al-Khiraqi, suatu kitab yang kelak kemudian beliau jabarkan menjadi kitab Al-Mugni.

Di kala itu beliau telah mulai mendengar dan menerima hadis antara lain dari ayah beliau sendiri, Ahmad bin Al Makarim bin Hilal dan Abi Al-Ma'ali bin Sabir dan masih banyak lagi.

Pada tahun 561 H./1166 M., pada saat umur beliau mencapai 20 tahun, bersama saudara sepupunya, Al-Hafiz Abdul Gani, beliau pergi ke Baghdad untuk menambah ilmu pengetahuannya. Di sana beliau banyak mendengar dan menerima hadis dari guru-gurunya yaitu : Hibbatillah Ad-Daqqaq, Ibnul Batti, Sa'dullah Ad-Dujāji, Asy-Syeikh Abdul Qadir Al Jailanī, Ibnu Tajil Qurra', Ibnu Syāfi', Abi Zar'ah dan Yahya bin Sabit.

Dari Baghdad beliau melanjutkan perjalanannya ke Makkah. Di tanah suci ini beliau berguru kepada Al-Mubarak bin At-Tabbakh. Darinya beliaupun banyak menerima pelajaran hadis disamping juga dibacakan matan Al-Khiraqi. Namun hal ini hanya berlangsung dalam masa yang sebentar karena guru beliau ini wafat.

Sepeninggal gurunya, beliau mengaji kepada Syeikh Abul Fatah bin Al-Muna dalam kurun waktu yang cukup lama. Dari gurunya ini beliau banyak menerima pelajaran dalam ilmu ushul dan ilmu khilaf (perbedaan pendapat) serta banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami mazhab yang dianutnya, mazhab Hanbali.(Muqadimah Al-Mugni, 1972 : 2)

Setelah dirasanya bahwa ilmu yang ditimbanya telah cukup memadai, beliau kembali ke Baghdad. Di sana beliau tinggal selama 4 tahun. Kemudian beliau ke Damaskus dan kembali lagi ke Baghdad pada tahun 567 H. Selanjutnya beliau kembali dan menetap di Damaskus hingga akhir hayatnya. Menurut penuturan Abu Syamah, beliau wafat pada hari Sabtu tepat pada hari raya Idul Fitri tahun 620 H. dalam usia 79 tahun, dan dimakamkan di puncak gunung Qasiyun Damaskus. (Muqadimah Al-Mugni, 1972 : 8)

3. Keutamaannya dalam ilmu pengetahuan

Ibnu Qudamah atau lebih dikenal dengan sebutan Asy-Syeikh Muwaffiquddin di kalangan pengikut mazhab Hanbali, sebagaimana dituturkan oleh Al-Hafiz Umar bin Al-Hajib dalam Mu'jamnya, adalah tokoh pemimpin dari para Imam kaum muslimin dan merupakan lambang kebesaran dan keagungan agama dalam hal ilmu dan amal. Pengetahuannya yang amat dalam dan luas, menjadikannya tokoh sentral dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan pada masanya.

Al-Hafiz Dia-uddin Al-Muqaddasi penulis biografi Ibnu Qudamah mengatakan, bahwa beliau adalah Imam (tokoh) dalam ilmu Al Qur-an dan tafsirnya, Imam dalam ilmu hadis dan musykilatnya, Imam dalam fiqh pada zamannya, Imam satu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya di bidang faraid, Imam dalam hal ilmu kalaf, ilmu ushul fiqh, ilmu nahwu, ilmu hisab dan ilmu falak.

Dalam hubungan ini Imam Abul Abbas Ahmad bin Taimiyah berkata : Tak seorangpun yang memasuki negeri Syam sesudah Imam Al-Auza'i, yang lebih mendalam pengetahuannya tentang fiqh melebihi Syeikh Al-Muwaffiq.

Seorang Imam yang menjadi mufti di Baghdad yaitu Syeikh Abu Bakar Muhammad bin Ma'ali bin Ganimah juga juga mengatakan bahwa pada zamannya tak seorangpun yang dapat mencapai derajat mujtahid menyamai apa yang telah dicapai Syeikh Al-Muwaffiq. (Muqadimah, 1972 : 4)

4. <u>Sifat-sifatnya yang terpuji dan akhlaqnya yang mulia</u>

Beliau adalah seorang yang sangat zuhud, wara' (menjauhi dan menghindari segala larangan agama), dan sangat tebal sifat sifat haya'nya, juga amat menjauhi hal - hal yang bersifat keduniawian atau kebendaan, rendah hati, lemah lembut dan mencintai kaum miskin. Beliau juga terkenal sebagai orang yang murah hati dan dermawan. Demikian penuturan Sibti Ibnil Jauzi. (Muqadimah, 1972 : 2)

Ibnu An-Najjar juga menambahkan : beliau adalah seorang yang sangat dapat dipercaya (ثقة), cerdas dan kuat hujjahnya, amat kukuh pendiriannya, jujur dan senantiasa berpijak kepada nilai-nilai yang telah digariskan oleh para ulama pendahulunya (salaf).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan ini terdapat kisah yang menarik yang menggambarkan betapa mulianya akhlaq beliau.
Sudah menjadi kebiasaan beliau meletakkan lipatan- lipatan kertas yang berisikan fatwa-fatwa ataupun ijazah beliau terhadap murid-muridnya di dalam sorbannya. Kertas- kertas itu diisinya dengan pasir agar tidak mudah diterbangkan angin. Pada suatu malam, saat beliau berjalan, tiba - tiba ada orang yang merenggut sorbannya. Beliau nampak terkejut dengan peristiwa ini, namun dengan ramah beliau berkata : "Wahai saudaraku, jika kau mau, ambillah lipatan - lipatan kertas yang ada dalam sorban itu berikut isinya. Tetapi kumohon engkau mau mengembalikan sorban itu. Aku membutuhkannya untuk sekedar menutupi kepalaku. Kupikir apa yang ada dalam kertas itu jauh lebih berharga dan berguna bagimu".
Mendengar perkataan beliau, orang tersebut lalu mengira bahwa kertas-kertas itu berisi perak karena bobotnya yang berat. Maka diambillah kertas-kertas itu dan dikembalikanlah sorban kecil yang telah usang itu kepada pemiliknya. Ternyata apa yang kemudian dilihatnya adalah jauh lebih berharga dari apa yang ia bayangkan semula dan Syeikh pun kembali melilitkan sorbannya masih dengan wajah yang ramah. (Muqaddimah, 1972 : 3)

Masih berkenaan dengan kepribadian dan perilakunya berikut ini Syeikh Abdullah Al-Yunaini memberikan komentarnya : "Aku tak dapat meyakinkan diriku bahwa orang - orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah kulihat dan kukenal berhasil mencapai derajat kesempurnaan dalam ilmu dan sifat-sifat yang terpuji, selain Syeikh Al-Muwaffiq. Beliau dalam pandanganku adalah orang yang sempurna lahir batin. Wajahnya memancarkan nur, menerbitkan ketenangan dan kewibawaan. Membuat orang yang memandangnya merasa ta'zim seakan melihat seorang sahabat. Orang pasti memandang wajahnya dahulu sebelum mendengarkan perkataannya. Hatinya penuh dihiasi berbagai sifat yang mulia dan terpuji tercermin dari sikap dan perilakunya, ilmu yang dikuasainya sungguh banyak dan beragam, pergaulannya dengan sesama amatlah baik, kemurahan hati dan keramahannya sangat menonjol, kecakapan dan kepandaiannya sangat mengagumkan. Dan beliau benar-benar menghindarkan diri dari segala macam keduniawian dan kebendaan. Adalah kebiasaannya untuk selalu tersenyum kepada setiap orang yang dipandangnya sampai-sampai sebagian orang berkata : 'Dengan senyumnya, Syeikh bisa membunuh musuhnya'." (Muqaddimah, 1972 : 4)

5. <u>Perihal kekeramatannya</u>

Banyak peristiwa atau kejadian luar biasa yang ditemukan pada diri Ibnu Qudamah yang dapat dikualifikasikan sebagai karomah.

Antara lain seperti apa yang diceritakan oleh Abu Abdillah bin Faḍal Al-A'nākī, katanya : "Suatu ketika aku berkata dalam hatiku; andaikata aku mampu akan kubangun sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah untuk Syeikh dan akan kuberikan kepadanya seribu dirham setiap hari'. Beberapa hari kemudian aku mendatanginya dan memberi salam kepadanya. Beliau memandangku sembari tersenyum, lalu berkata : 'Jika seseorang meniatkan suatu niat (baik), maka sebuah pahala ditulis buatnya'." (Muqaddimah, 1972 : 4)

Hal serupa juga dialami oleh Abul Hasan bin Hamdan Al-Jirā'i seperti penuturannya berikut : "Aku tidak menyukai orang-orang Hanabilah karena mereka seringkali dicaci maki sebagai orang yang buruk i'tikadnya.
Aku lalu jatuh sakit, seluruh anggota badanku menjadi lumpuh. Selama empat belas hari aku tak bisa bergerak. Aku berharap maut segera menjemputku. Ketika telah datang waktu isya', datanglah Syeikh Al-Muwaffiq menjengukku. Beliau membacakan beberapa ayat Al Qur-an kepadaku, diantaranya ayat :

وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين

Artinya :

"Dan Kami turunkan dari Al Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman .... " (Q.S. 17 : 82)

Beliau lalu mengusap punggungku dan seketika aku merasa sehat dan pulih kembali.
Beliau lalu berdiri dan aku menyuruh budak perempuanku agar membukakan pintu untuknya. Tetapi beliau berkata : Aku akan pergi dari tempat mana aku datang . Dan tiba-tiba sa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ja beliau lenyap dari pandanganku. Aku lalu bergegas ke tempat wudu'. Ketika telah datang waktu subuh aku memasuki masjid jami' dan salat subuh di belakang Syeikh.
Sesudah salat aku menyalaminya dan beliau meremas tanganku seraya berkata : "Hati-hatilah dalam mengucapkan sesuatu'." (Muqaddimah, 1972 : 5)

6. Karangan-karangannya

Kitab-kitab yang beliau karang dan susun di dalam berbagai bidang ilmu dipandang cukup banyak, yaitu sejumlah 28 buah. Susunan selengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Dalam ilmu usuluddin :

1) Al-Burhan Fī Mas*alatil Qur-an (1 juz)
2) Jawābu Mas-alatin min Sirkhadin Fil Qur-an (1 juz)
3) Al-I'tiqād (1 juz)
4) Mas-alatul Uluwwi (2 juz)
5) Żammut Ta'wil (1 juz)
6) Kitābul Qadar (2 juz)
7) Kitābu Fadailis Sahabah (2 juz)
8) Risālatun ilā Asy-Syeikh Fakhruddin bin Taimiyah Fi Takhlīdi Ahli Bida'i finnār
9) Mas-alatun fi Tahrimin Nazri fi Kutubi Ahlil Kalāmi.

b. Dalam ilmu hadis :

10) Mukhtasarul 'Ilal lil Khilāl (1 jilid tebal)
11) Masyaikhatus Syuyūkh (1 juz)
12) Masyaikhatus Syuyūkh (beberapa juz)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam ilmu fiqh :

13) Al-Mugni (9 jilid)

14) Al-Kāfi (4 jilid)

15) Al-Miqna' (1 jilid)

16) Mukhtasarul Hidayah li Abil Khattab (1 jilid)

17) Al-'Umdah (1 jilid kecil)

18) Manasikul Hajj (1 juz)

19) Żammul Waswās (1 juz)

d. Dalam ilmu ushul fiqh :

20) Raudatun Nāzir Wa Jannatul Manāzir

e. Dalam ilmu lugat dan ilmu nasab :

21) Qan'atul Arib fil Garīb (1 jilid)

22) At-Tabyīn fī Nasabil Qurasyiyyīn (1 jilid)

23) Al-Istibsar fī Nasabil Ansār (1 jilid)

f. Tentang keutamaan (Fadāil), zuhud atau tasawwuf :

24) Kitābul Tawwābīn (2 jilid)

25) Kitābul Mutahabbin fillah (2 juz)

26) Kitābul Riqqah wal Bukā' (2 juz)

27) Fadāilu Āsyura (1 juz) dan,

28) Fadāilul Usyur (1 juz). (Muqaddimah, 1972 : 6)

7. <u>Apresiasi ulama terhadap kitab Al-Mugni</u>

Seluruh karya-karya ilmiah peninggalan Ibnu Qudamah di atas amatlah berharga dan berguna bagi kepentingan khazanah keilmuan Islam. Manfaatnya dapat dirasakan oleh kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin secara umum dan tentu saja oleh penganut mazhab Hanbali secara khusus.

Dari keseluruhan karya-karya beliau, tercatatlah Al-Mugni sebagai hasil karya penulisan beliau yang paling menonjol dan mengundang banyak pujian. Banyak kalangan ulama yang menilainya sebagai karya spektakuler karena banyak kelebihan dan keistimewaan yang dikandungnya, hal mana jarang dijumpai dalam kitab-kitab fiqh yang lain.

Banyak pujian dan sanjungan ditujukan kepada Al-Mugni dan penghargaan serta respek kepada penulisnya. Tak kurang dari tokoh mujtahid dari kalangan ulama Syafi'iyah Syeikh Izzuddin bin Abdis Salām, seorang mujtahid yang telah mencapai tingkat ijtihad mutlak dan mendapatkan gelar Sultānul Ulama mengungkapkan kekaguman dan penghargaannya dengan perkataan beliau : "Belum pernah aku melihat dari sekian banyak kitab-kitab keilmuan Islam khususnya dalam bidang fiqh yang sebagus dan sekomplit kitab Al- Mujjallā dan Al-Muhalla (keduanya karya Ibnu Hazm dalam mazhab Zāhiriyah) dan kitab Al-Mugni karya Syeikh Muwaffiq Ad-Dīn bin Qudamah".
Dalam kesempatan yang lain, beliau berkata : "Belum puas hatiku dengan berbagai fatwa sebelum satu naskah dari Al-Mugni berada di tanganku". (Muqaddimah, 1972 : 7)

Apresiasi lebih lanjut datang dari Syeikh Muhammad Rasyid Ridā, penulis Manārul Islam. Beliau memaparkan ana-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisisnya tentang Al-Mugni secara obyektif dan positif. Berikut analisis beliau :

"Pujian dan penghargaan yang telah diberikan oleh Sultānil Ulama di masanya, yakni Syeikh Izzuddin bin Abdi Salām terhadap dua kitab masing-masing Al-Muhallā karya Abu Muhammad Ibnu Hazm dan Al-Mugni karya Syeikh Muwaffiq, di mana beliau menempatkan keduanya dalam urutan atau peringkat tertinggi dalam jajaran kitab-kitab fiqh Islam, sungguh membuatku terdorong untuk membuktikan kebenarannya. Setelah mengadakan penelaahan yang berulang-ulang, cermat dan teliti terhadap kedua kitab itu, aku menemukan kenyataan bahwa nilai atau kadar pengakuan yang tinggi dari Syeikh Izzuddin terhadap kedua kitab ini adalah sangat tepat dan beralasan.
Dan tahulah aku bahwa para ulama yang mengatakan bahwa Syeikh Ibnu Abdis Salam telah mencapai peringkat ijtihad mutlak adalah benar adanya". (Muqaddimah, 1972 : 10)

Khusus penelaahan dan penelitian yang telah dilaksanakannya terhadap Al-Mugni, maka sebagai hasilnya Rasyid Ridā memberikan analisisnya sebagai berikut :

"Al-Muwaffiq, sebagai penulis Al-Mugni adalah seorang ulama pakar fiqh dari kalangan mażhab Hanbali. Di samping itu, beliau juga seorang ulama ahli Hadiṡ dan aṡar. Kitab-kitab yang dikarangnya dalam bidang fiqh Hanbali terbilang cukup banyak. Tentunya kitab-kitab itu lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai oleh kalangan pengikut Hanbali sendiri. Tetapi Al-Mugni ini, dimaksudkannya sebagai kitab fiqh bagi kaum muslimin secara keseluruhan. Di dalamnya disebutkan semua pendapat ulama mulai dari ulama sahabat, tabi'in, dan ulama kota-kota besar yang terkenal seperti imam-imam yang menjadi panutan, lengkap dengan dalil dari masing - masing ulama. Jika dalam banyak masalah beliau lebih banyak mengunggulkan mazhab Hanbali, ini tidaklah berarti bahwa beliau bermaksud mengenyampingkan mazhab-mazhab yang lain, apalagi sampai mendorongnya ke arah fanatisme mazhab dengan melakukan hal-hal yang tidak terpuji, misalnya dengan cara menyembunyikan kebenaran dari satu dalil dari mazhab lain. Atau berpura-pura mencelanya, sebagaimana banyak dilakukan oleh ahli jumud dari para penganut mazhab. Beliau mengunggulkan apa yang menurut keyakinannya harus diunggulkan sebab tak jarang beliau malah memilih atau mendukung pendapat imam yang lain jika dianggapnya bahwa pendapat imamnya tidak atau kurang tepat dalam suatu masalah. Justru disinilah kelebihan utama dari Al-Mugni ini. Ia meringkaskan mazhab dari para pakar fiqh Islam yang telah menduduki tingkat mujtahid beserta dalil-dalilnya dalam lingkup hukum-hukum yang pokok dan permasalahan yang penting. Ini sangat menguntungkan pembacanya karena mereka tak perlu lagi membuka kitab-kitab yang sedemikian banyak dari berbagai mazhab untuk kepentingan muraja'ah (perujukan). Maka sungguh sesuai kitab ini dengan namanya : Al-Mugni, yang berarti mencukupi. Juga tak perlu lagi kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk terhadap kitab-kitab hadis (sunnah) dan asar untuk mengetahui dalil-dalilnya dan mengetahui pendapat atau mazhab sahabat dan tabi'in, disamping untuk mengetahui masalah-masalah ijma' dan khilaf.

Keuntungan ini semakin bisa dirasakan mengingat sumber rujukan yang berupa asar belum diterbitkan dan yang berupa naskah tulisan tangan (manuskrip) amatlah sedikit jumlahnya seperti halnya Ibnu Abi Syaibah, Abdur Razaq, Al-Asrām dan Ibnul Munzir[11].

Sebagaimana telah dimaklumi bahwasanya banyak diantara kitab-kitab fiqh mazāhib yang tidak mencantumkan dalil-dalil dan banyak pula diantaranya yang mencantumkannya, hanya saja dalil yang dikemukakan adalah dalil yang menguatkan mazhab pengarangnya dan melemahkan mazhab - mazhab yang menyalahinya walaupun dengan ungkapan yang halus, dengan cara memutarbalikkan makna atau dengan cara melemahkan (menganggap daif) hadis-hadis yang tidak mendukung mazhab mu'allif, walaupun hadis-hadis itu sebenarnya sahih atau hasan. Sebaliknya menguatkan hadis-hadis yang bersesuaian dengan mazhabnya walaupun hadis itu daif.

Tetapi penulis Al-Mugni tidak menempuh langkah seperti ini. Ia mengunggulkan mazhabnya sekiranya menurut keyakinannya memang patut diunggulkan. Ia tidak berpura-pura mencela dalil-dalil mazhab lain yang menyalahi mazhabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible] hal ini, maka kiranya tidak mungkin [illegible] in Abdis Salām mengunggulkan Al-Mugni di atas [illegible] mazhab Syafi'i padahal kita tahu beliau adalah [illegible] dari mazhab Syafi'i". (Muqaddimah,1972: 11)

B. Biogra[illegible] Ahmad bin Hanbal

1. Tahu[illegible] tempat kelahirannya

Imam A[illegible]d bin Hanbal dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'ul [illegible] tahun 164 H./780 M. Menurut satu riwayat tempat kediaman ayah-bundanya sebenarnya di kota Marwin, wilayah Khurrasan. Tetapi pada saat hamil tua, ibunya kebetulan pergi ke Baghdad dan tiba-tiba di sana melahirkan kandungannya.

Dalam riwayat lain ada diceritakan bahwa beliau memang dilahirkan di Marwin, tetapi saat beliau masih kecil, ibunya membawanya ke Baghdad dan di sana beliau disusukan dan diasuhnya. Dari dua riwayat ini, nampaknya yang masyhur adalah yang pertama.

Adapun ayah beliau meninggal dalam usia yang masih sangat muda, 30 tahun, ketika beliau masih dalam kanak-kanak. Karenanya, semenjak kecil beliau tidak merasakan sentuhan kasih sayang ayahnya. Beliau hanya diasuh dan dibesarkan oleh ibunya. (K.H. Moenawar Chalil, 1986 : 250)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nama dan silsilah nasabnya

Beliau yang populer dengan nama Imam Hanbali, terlahir dengan nama Ahmad. Hanbal adalah nama kakeknya. Ayahnya bernama Muhammad Asy-Syaibāni. Nasab dan silsilah yang menurunkan beliau kalau diselidiki masih bersambung langsung dengan silsilah yang menurunkan Nabi Besar Muhammad Saw.

Lengkapnya, silsilah nasab beliau adalah sebagai berikut : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Żahl bin Syaiban bin Ṣa'labah bin Ukāyah bin Ṣa'ab bin Ali bin Bakar bin Wāil bin Qāsit bin Hanab bin Afsi bin Da'mi bin Jadīlah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Pertemuan nasabnya dengan Nabi Saw. terjadi pada Nizar, di mana ia menurunkan Muḍar yang darinya lalu turun sampai kepada Nabi Saw. Dan Muḍar inilah yang menjadi nenek moyang dari seluruh suku bangsa Quraisy. (Ibnu Qudamah, 1972, I:4)

3. Perjalanannya yang panjang dalam menuntut ilmu

Imam Ahmad, yang juga biasa dipanggil Abu Abdillah sebagai kun-yah, dilahirkan pada saat pemerintahan islam berada di tangan dinasti Abbasiyah, tepatnya yaitu Sultan Muhammad Al-Mahdi (Sultan ke III dari Bani Abbas) yang menjadikan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahannya. Sebagai ibukota negara, kota Baghdad selain dikenal sebagai kota besar yang ramai, ia juga dikenal sebagai pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ilmu pengetahuan Islam. Di kota ini tinggal para cendekiawan, alim ulama dan para ahli pikir. Itulah sebabnya kota Baghdad lalu terkenal sebagai kota ilmu. Dan di kota ini pulalah Imam Ahmad bin Hanbal memulai perburuannya akan ilmu pengetahuan agama khususnya hadis, dari para ulama besar (Syuyūkh). Tercatatlah nama Abu Yusuf sebagai guru beliau yang pertama dalam ilmu hadis. Beliau banyak menerima dan mencatat hadis darinya. Ketika itu usia beliau baru mencapai 16 tahun (179 H.) saat mana bersesuaian dengan wafatnya Imam Malik bin Anas di Madinah. Setelah itu beliau pergi merantau ke banyak negara dan kota guna mencari ilmu, memperluas wawasan dan cakrawala pikirnya. Kufah, Basrah, Syam, Yaman, Jazirah, Makkah dan Madinah semuanya didatangi untuk menimba ilmu dari para ulamanya. Setiap kota dan tempat yang beliau dengar ada ulama yang ahli tentang hadis, maka dengan cepat beliau berangkat menuju ke kota atau tempat itu untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuannya tentang hadis.

Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan khususnya hadis, membuat beliau selalu terus belajar dan belajar. Tidak ada kata jemu atau bosan dalam kamus beliau dalam menuntut ilmu. Bahkan sampai saat beliau telah menjadi Imam bagi kaum muslimin. Hal inilah yang menarik perhatian seorang laki-laki untuk mengajukan pertanyaan kepada beliau karena ia melihat dan memperhatikan keadaan beliau yang kemana- mana selalu membawa tempat dawat yang berisi tinta untuk me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nulis pelajaran-pelajaran yang diperolehnya. "Wahai Abu Abdillah, sampai kapankah anda berhenti mencari ilmu padahal anda telah mencapai kedudukan yang sangat tinggi sebagai Imam kaum Muslimin?". Tanya laki-laki itu.

Jawaban beliau amat singkat : مع المحبرة الى المقبرة

"Sampai ke liang kubur bersama tempat tinta".

(Ali Fikri, 1950, IV:132)

Dari jawaban beliau ini dapat diketahui bahwa beliau benar benar melaksanakan long-life education (pendidikan seumur hidup). Sesuai benar dengan anjuran hadis :

اطلب العلم من المهد الى اللحد

"Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian sampai ke liang lahat".

Berkaitan dengan ketekunan, keuletan dan ketabahan Imam Hanbali dalam mencari dan mengumpulkan hadis terdapatlah kisah yang menceritakan, bahwa beliau pada suatu hari mendapat kabar bahwa di suatu negeri yang jauh ada seorang laki-laki yang biasa meriwayatkan hadis-hadis Sulasiyah , yakni hafal sabda-sabda Rasulullah Saw. dan memindahkannya kepada orang yang dikehendakinya. Kabar ini tentu saja disambut gembira oleh Imam Ahmad. Maka berangkatlah beliau ke negeri di mana laki-laki tersebut tinggal.

Ketika beliau sampai di rumah orang yang ditujunya dijumpainya orang itu sedang memberi makan seekor anjing. Maka beliau memberi salam dan ia membalasnya sambil terus asyik dengan pekerjaannya tanpa memperdulikan kedatangan beliau. Ia sama sekali tidak menoleh atau menanyakan maksud ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangan beliau. Mendapatkan kenyataan ini, maka timbul perasaan kurang suka di hati beliau karena laki-laki di hadapannya ini rupanya lebih menghargai seekor anjing dari pada manusia. Ketika ia telah selesai dari pekerjaannya,ia lalu menoleh ke arah Imam Ahmad sambil berkata : " Barangkali tuan menemukan suatu perasaan dalam diri tuan karena saya menghadapi seekor anjing". "Ya", jawab beliau.
Maka laki-laki itu berkata pula :

حدثني ابو الزناد عن الاعرج عن ابي هريرة رضي الله تعالى عنه
ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : من قطع رجاء من ارتجاه
قطع الله رجاءه يوم القيامة ، فلن يلج الجنة .

Artinya :

"Telah menceritakan kepadaku Abuz Zunad dari Al-A'raji dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi Saw. bersabda : "Barangsiapa memutuskan harapan orang yang berharap kepadanya, maka Allah akan memutuskan harapannya di hari kiamat, maka ia tidak akan masuk sorga".
Laki-laki itu berkata lagi : "Di daerah kami ini tidak ada anjing, tetapi anjing ini telah mendatangiku maka aku takut untuk memutuskan harapannya".
Maka Imam Ahmad berkata : "Cukuplah hadis ini untukku". Kemudian beliau kembali pulang.(Ali Fikri,1950:135-136)

4. Guru-guru beliau dan penghormatannya terhadap mereka

Guru-guru Imam Ahmad sangat banyak jumlahnya. Mereka terdiri dari para ulama ahli fiqh, ahli ushul, ahli kalam, ahli tafsir, ahli hadis, ahli tarikh dan ahli lugat. Berikut ini nama-nama mereka : Ismail bin Aliyyah, Hasyim bin Basyir, Hammad bin Khalid, Mansyur bin Salamah, Mudaffar bin Mudrik, Usman bin Umar, Abu Said maula Banu Hasyim ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Yazid, Muhammad bin Ady, Yazid bin Harun, Muhammad bin Ja'far, Yahya bin Said Al-Qattan, Abdur Rahman bin Mahdi, Basyar bin Al-Fadl, Muhammad bin Bakar, Abu Daud At-Tayalisi, Ruh bin Ubaidah, Waki' bin Al-Jarrah, Muawiyah Al-Aziz, Abdullah bin Nuwaimir, Abu Usāmah, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Salim, Muhammad bin Idris Syafi'i, Ibrahim bin Said, Abdur Razzaq bin Humam, Musa bin Tariq, Walid bin Muslim, Abi Masyhar Ad-Dimasqy, Ibnu Yaman, Mu'tamar bin Sulaiman, Yahya bin Zaidah dan Abu Yusuf Al-Qady. (Moenawar, 1986 a : 254)

Terhadap para gurunya ini Imam Ahmad amat ta'zim, memuliakan dan memberikan penghormatan yang tingi. diantara deretan para gurunya yang banyak itu tercatatlah Imam Asy-Syafi'i sebagai salah seorang gurunya yang sangat sayang kepada beliau.

Diriwayatkan, pada suatu hari Imam Ahmad jatuh sakit, hal mana kemudian terdengar oleh Imam Asy-Syafi'i. Maka beliau memerlukan datang menjenguk keadaan Imam Ahmad. Pada saat gurunya ini datang, beliau segera turun dari tempat duduknya, beliau menyambutnya dengan penuh ta'zim dan mempersilahkannya duduk di tempat duduknya. Beliau sendiri kemudian duduk di bawah. Keduanya, guru dan murid ini lalu terlibat dalam percakapan yang cukup lama. Lalu tibalah saatnya Imam Asy-Syafi'i meminta diri hendak kembali ke kediamannya. Maka Imam Ahmad menaikkan gurunya ini ke atas onta tunggangannya dan mengiringkannya sambil berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai akhirnya tiba di kediaman Imam Asy-Syafi'i. Padahal pada saat itu beliau sedang dalam keadaan sakit.

Masih berkenaan dengan kisah beliau, Amir An- Naqīd bercerita : "Pada suatu hari aku berada di rumah Imam Waki' Al-Jarrah, lalu datanglah Ahmad bin Hanbal. Setelah memberi salam dan menjabat tangan gurunya dan juga aku, ia lalu duduk dan diam di hadapannya tanpa berbicara, padahal Imam Waki' menghormatinya. Aku lalu bertanya : 'Saudaraku, guruku Waki', kelihatannya menaruh hormat kepadamu.Mengapa engkau tidak berbicara kepadanya ?' Ia lalu menjawab:'Sekalipun beliau menghormatiku, namun saya punya hak untuk memuliakan beliau. Karenanya tidak sepatutnya saya banyak bicara di hadapannya '." (Moenawar, 1986 a:257-258)

5. Akhlak dan kepribadiannya

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang pendiam , tidak suka banyak bicara, menghormati sesama manusia, suka merendahkan diri, tidak sombong, lemah lembut, halus tutur katanya, suka kepada kebersihan dan suka kepada yang baik.

Beliau adalah orang yang wajahnya selalu kelihatan gembira dan amat nampak keramahtamahannya bila berbicara, sangat pemalu, banyak menundukkan kepala dan memejamkan - matanya dari hal-hal yang dilarang agama, suka menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak membawa manfaat dan tidak suka mendengarkan perkataan keji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara akhlaq beliau yang mulia ialah, apabila berjalan lalu diikuti oleh orang lain di belakangnya, maka beliau mengajaknya berjalan bersama-sama, karena beliau tidak suka membelakangi orang lain. Beliau juga tidak suka menyelonjorkan/memanjangkan kakinya di muka orang banyak, suka menolong fakir miskin dan bergaul dengan mereka, tetapi tidak begitu senang bersahabat dengan para hartawan , terutama mereka yang menyukai kemewahan.

Selain itu beliau dikenal pula sebagai orang yang selalu berbuat baik kepada tetangganya. Kalau beliau disakiti tetangganya, beliau sabar dan membalasnya dengan kebaikan. Tetapi untuk urusan menegakkan kebenaran atau mencegah kemungkaran beliau sangat keras dan berani. Beliau tidak peduli akan resiko yang bakal direimanya baik itu berupa cercaan, cemoohan, penghinaan dan sebagainya. (Moenawar, 1986 a:259)

Dari semua sifat yang terpuji dan akhlaq yang mulia itu terbentuklah kepribadian yang kuat dan hebat pada diri beliau disamping wibawa yang besar, yang menimbulkan rasa segan dan takut bagi orang yang menghadapinya.

Hal ini terungkap dari perkataan Imam Abul Qosim bin Salam : "Aku pernah duduk bersama-sama Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad bin Hasan, Imam Yahya bin Sa'id dan Imam Abdur rahman bin Mahdy. Tetapi aku tidak merasa takut sedikitpun kepada mereka sebagaimana rasa takutku kepada Imam Ahmad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada suatu hari aku menengok beliau di dalam penjara untuk menyampaikan salam penghormatan kepada beliau. Ketika itu ada seorang lelaki datang menanyakan suatu masalah kepada ku, maka aku tak dapat menjawabnya karena takut kepada pribadi beliau". (Moenawar, 1986 a:266)

6. Perihal Kitab Al-Musnad dan karya-karya peninggalan beliau

Kitab Al-Musnad merupakan hasil karya Imam Ahmad yang terbesar dalam bidang hadis. Menurut hasil penelitian para ulama ahli hadis, ia berisi 40.000 hadis yang kesemuanya merupakan hadis-hadis yang telah dihimpun dan dipilihnya dari hadis-hadis yang telah didengar dan diterimanya sebanyak lebih dari 750.000 buah hadis. Dengan lain perkataan, bahwa Al-Musnad berisikan hadis-hadis yang telah diseleksi secara ketat oleh Imam Ahmad dan menurut versi beliau telah dikategorikan sebagai hadis-hadis yang sahih dan hasan, serta dapat dijadikan hujjah (alasan yang kuat) bagi kaum muslimin.

Imam Abu Musa Al-Madiniy berkata : "Apabila Imam Ahmad ditanya tentang hadis Rasulullah Saw. beliau berkata: "Lihatlah di dalam Al-Musnad. Jika dijumpai di dalamnya maka itulah hujjah. Tetapi jika tidak ada, tidaklah menjadi hujjah".

Selanjutnya ia mengatakan bahwa Al-Musnad merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab pokok yang besar dan sumber yang kokoh bagi para ahli hadis. Hadis-hadis yang dikandungnya merupakan pilihan dari banyak hadis yang didengar dan diterima Imam Ahmad dengan sempurna, lalu dijadikannya panutan dan pegangan. Dan di saat terjadi perselisihan - tentang hadis - ia menjadi tempat kembali dan tempat bersandar.

Kecuali Al-Musnad, Imam Ahmad telah pula menyusun dan mengarang beberapa kitab yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin sepeninggal beliau.

Kitab-kitab itu antara lain :

a. Tafsir Al Qur-an
b. An-Nāsikh Wal Mansukh
c. Al-Muqaddam Wal Mu'akhkhar Fil Qur-ān
d. Jawābatul Qur-ān
e. At-Tārikh
f. Al-Manāsikul Kabir
g. Al-Manāsikuṣ Ṣagir
h. Tā'atur Rasūl
i. Al-Illah (Al-Ilal)
j. Al-Warā'i
k. As-Ṣalāh dan kitab-kitab lain yang berupa risalah

Kecuali Al-Musnad, Al-Wara'i dan As-Ṣalāh, maka kitab-kitab Imam Ahmad yang lain banyak yang belum dikenal oleh kaum muslimin di Indonesia. (Moenawar, 1986 a : 314 - 316)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mazhab Hanbali, dasar-dasarnya dan sejarah tersiarnya

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang mazhab Hanbali, terlebih dahulu penulis ingin memberikan batasan tentang arti mazhab.

Kata "mazhab" (jamaknya mazāhib) adalah masdar yang berasal dari kata kerja (fi'il) zahaba - yazhabu - zahaban - zuhuban - mazhaban.

ذهب - يذهب - ذهابا - ذهوبا ومذهبا

yang secara lugawi berarti jalan atau tempat yang dilalui. (Moenawar Chalil, 1973 b : 396)

Sedangkan menurut istilah ulama' fiqh ia berarti :

1. القول، الرأى والنظرية (qaul, pendapat, teori)
2. منهج لفهم تعاليم الدين (methode atau cara untuk memahami ajaran-ajaran agama).

Di dalam Islam terdapat banyak mazhab. Misalnya dalam lapangan politik (siyasah) tercatat nama-nama : Khawarij , Syi'ah dan Ahlussunnah. Dalam lapangan ilmu Kalam dikenal nama-nama : Mu'tazilah, Asyā'irah dan Mātūrīdiyah,dan dalam lapangan fiqhpun dikenal nama-nama mazhab : Hanafiah , Mālikiyah, Syāfi'īyah dan Hanābilah. Juga termasuk di dalamnya mazhab Syi'ah, Zāhiriyah dan Ibādiyah.
(Al-Mausū'atul Arabiyah Al-Muyassarah, 1960 : 1675)

Bermazhab dalam fiqh berarti :

1. Mengikuti pendapat, qaul atau teori seorang Imam mazhab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dipercayai dan diyakini kebenarannya.

2. Mengikuti methode, asas atau usul yang dipakai seorang Imam mazhab dalam menetapkan hukum syara'.

Maka mazhab Hanbali adalah himpunan pendapat dalam masalah-masalah furu' (hukum amaliyah) atau himpunan asas (الاصول) untuk mengistimbatkan hukum yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibāni ra. yang wafat di Baghdad pada tahun 241 H./857 M.

Ia merupakan mazhab keempat dari empat mazhab Ahlu As-Sunnah yang berlaku di kalangan kaum muslimin. Muncul untuk pertama kalinya di Baghdad, tempat kediaman Imam Ahmad, kemudian tersiar dan berkembang pula di negeri Syam. Para sahabat Imam Hanbali sebagian besar berada di Baghdad, maka berkembanglah mazhabnya di negeri ini dengan pesatnya. Hal ini terjadi pada abad IV H.
Menurut Ibnu Khaldun, bahwa pengikut mazhab Hanbali ini sedikit. Kebanyakan pengikutnya di Syam dan Iraq.

Sepanjang riwayat, mazhab Hanbali ini tidak berkembang keluar dari negeri Iraq melainkan pada abad IV H. Sejarah mencatat Al-Hafiz Abdul Ganī Al-Muqaddasī, pengarang kitab Al-Umdah, sebagai orang yang mula-mula membawa dan menyiarkan mazhab Hanbali di Mesir.

Kemudian mazhab ini semakin tersiar dan berkembang di Mesir ketika Qadi Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik Al-Hajāwi, yang bermazhab Hanbali, menjabat sebagai kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qadi di Mesir pada tahun 738 H. Selain Mesir tercatat pula sebagai tempat penyebaran dan penyiaran mazhab Hanbali yaitu : Qatar, Bahrain, Dailam, Rahab dan jajahan Aqqur. Di Hijaz ada juga pengikut Hanbali tetapi sedikit.

Al-hasil, tersiarnya mazhab Hanbali berjalan lambat tidak seperti tersiarnya mazhab-mazhab yang lain. (Moenawar, 1986 a : 323)

Mengenai dasar-dasar mazhab Hanbali dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama : Nas Al Qur-an dan As-Sunnah (hadis yang sahih), yakni : apabila Imam Ahmad telah mendapati suatu nas yang sarih baik dari Al Qur-an atau dari Sunnah Rasul, maka beliau menetapkan hukum tentang sesuatu dengan nas itu, tidak dengan yang lain. Sekalipun terdapat keterangan atau fatwa sahabat yang berkenaan dengan hal itu, tetapi kalau menyalahi nas, maka beliau tidak akan memperdulikannya (tidak mengambilnya sebagai dasar hukum).

Kedua : Fatwa para sahabat Nabi Saw., yakni : apabila beliau tidak menemukan suatu nas yang terang (sarih), baik yang berasal dari Al Qur-an maupun dari As-Sunnah (hadis sahih), maka barulah mempergunakan fatwa-fatwa para sahabat yang beliau ketahui sebagai telah disepakati/ijma' diantara mereka, sebagai landasan dalam menetapkan hukum sekalipun fatwa-fatwa itu bertentangan dengan perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang banyak atau dengan qiyas.

Ketiga : Fatwa para sahabat yang masih diperselisihkan. Dalam hal ini diambilnya yang lebih dekat kepada nas Al Qur-an dan As-Sunnah. Yakni : apabila tidak didapatinya fatwa sahabat yang telah disepakati (مجمع عليه), karena masih adanya perselisihan diantara mereka, maka beliau mengambil dan menetapkan dengan cara memilih diantara fatwa-fatwa sahabat yang beliau pandang lebih kuat dan lebih dekat kepada Al Qur-an/As-Sunnah. Dan andaikata diantara fatwa-fatwa itu tidak beliau dapati yang lebih dekat kepada nas, maka beliau mengambil dan menetapkan hukum dengan fatwa-fatwa yang masih diperselisihkan, tetapi beliau tidak memilih salah satu dari fatwa mereka.

Keempat : Hadis Mursal dan hadis daif. Yakni : apabila tidak dijumpainya nas Al Qur-an/As-Sunnah, dan tidak didapati fatwa sahabat yang telah disepakati atau yang masih diperselisihkan, maka barulah beliau mengambil atau mempergunakan hadis mursal atau hadis daif.

Tentang dua sumber ini perlu diberi penjelasan sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan hadis mursal ialah :

ما رفعه التابعي الى الرسول صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير صغيرا كان التابعي او كبيرا. او هو الذي لم يذكر فيه الصحابي الذي رواه. (الدكتور محمد عجاج الخطيب ١٩٧٥: ٣٣٧ - محمد ابو زهرة ٣: ٣٢٩)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni hadis yang dimarfu'kan seorang tabi'in langsung kepada Rasulullah Saw. baik berupa ucapan, tindakan maupun penetapan. Baik tabi'in itu kecil atau besar. Atau hadis yang tidak disebutkan di dalamnya seorang sahabat yang meriwayatkannya.

Hadis mursal termasuk dalam kualifikasi hadis daif karena tidak bersambung sanadnya. Dinamakan mursal karena perawinya memutlakkannya tanpa menyebut nama sahabat, dari siapa ia menerima hadis itu pada mulanya. (DR. Muhammad Ujāj Al-Khatib, 1975:338)

Para ulama' hadis membagi hadis mursal atas beberapa tingkatan (مراتب).

a). Tingkatan yang tertinggi yaitu hadis yang diirsalkan oleh seorang sahabat yang mendengarnya. Tingkatan ini biasa disebut dengan mursal sahaby. Dalam hal ini para ulama' menggolongkannya sebagai hadis yang dihukumi marfu' (فى حكم الموقوع) dan tidak memandangnya sebagai hadis daif karena :

1. Seorang sahabat yang meriwayatkan sebuah hadis tidak mudah menerimanya langsung dari Rasulullah Saw. Hal ini bisa disebabkan beberapa alasan, misalnya tempat tinggal sahabat yang bersangkutan jauh dari Madinah. Atau pada saat Rasul mengucapkan sebuah hadis, ia sedang berada di Yaman atau negeri-negeri yang jauh karena suatu keperluan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka gugurnya sahabat yang lain dari urutan sanad tidaklah menyebabkan lemah (daif)nya hadis, sebagaimana halnya apabila identitasnya tidak diketahui.

2. Para ulama' sepakat menganggap semua sahabat itu adil. Kemuliaan pergaulan (الصحبة) mereka dengan Rasulullah Saw. dipandang sebagai suatu hal yang mencukupi untuk menganggap adil (تعديل) mereka. Dalam hubungan ini As-Suyūti berkata di dalam At-Tadrīb :

وفي الصحيحين من ذلك - اي من مراسيل الصحابة - ما لا يحصى لان اكثر رواياتهم عن الصحابة وكلهم عدول .

"Di dalam dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim) pun banyak dijumpai hadis-hadis mursal sahaby yang jumlahnya tak terhitung, karena riwayat mereka kebanyakan berasal dari sahabat sedangkan para sahabat seluruhnya adil".

3. Adalah hal yang sulit untuk mengingkari hadis-hadis mursal sahaby, karena seperti riwayat-riwayat Ibnu Abbas misalnya, dianggap sebagai mursal disebabkan terlalu muda usianya pada masa hayatnya Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah wafat, usia Ibnu Abbas tidak lebih dari 13 tahun. (DR. Subhi Saleh, 1977:167)

b). Mursal sahaby yang hanya didasarkan kepada penglihatan (رؤية) saja tanpa mendengarnya langsung.

c). Mursal sahaby yang berasal dari orang yang mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua masa yaitu masa jahiliyah dan masa Islam.

d). Mursal tabi'in besar yang dianggap sempurna seperti Said Ibnul Musayyab diiringi orang-orang yang dinilai cukup pantas keseniorannya seperti As-Sya'bi dan Mujahid.

e). Mursalnya orang yang mengambil hadis dari setiap orang seperti Hasan.

f). Mursal tabi'in kecil yang pada umumnya riwayat mereka berasal dari Tabi'in - seperti Qatadah, Az-Zuhri dan Hamid At-Tawīl.

Dari semua tingkatan di atas, yang paling banyak digunakan Imam Ahmad bin Hanbal sebagai landasan hukum adalah mursal sahaby yang menduduki tingkatan tertinggi. (DR.Subhi Saleh, 1977:168)

Mengenai hadis daif yang dipakai sebagai dasar penetapan hukum oleh Imam Ahmad, dapat dijelaskan bahwa daif yang dimaksud bukanlah hadis yang batal atau munkar atau hadis yang di dalam riwayatnya terdapat hal yang meragukan, sekiranya membahasnya lebih lanjut tidak diperbolehkan. Akan tetapi yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan Ibnul Qayyim, adalah hadis yang para perawinya tidak mencapai derajat/tingkatan siqah namun tidak sampai turun ke tingkat ittihām. (Muhammad Abu Zahrah, III:330)

Menurut Al-Imam As-Suyuti bahwa seluruh hadis yang terdapat di dalam kitab Al-Musnad adalah dapat diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(مقبول) karena hadis-hadis yang dikategorikan Imam Ahmad sebagai daif, pada dasarnya mendekati kepada tingkatan hasan. (DR.Muhammad Ujāj, 1975:328)

Lebih jauh dapat diterangkan bahwa penggunaan hadis daif sebagai landasan hukum masih diperselisihkan para ulama'. Ibnul Araby misalnya mengatakan bahwa hadis daif tidak bisa dipakai sebagai dasar secara mutlak, baik dalam bidang keutamaan amal (فضائل الاعمال) maupun dalam lapangan hukum. Sebaliknya Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat boleh menggunakannya secara mutlak. Ada pula yang memperbolehkan tetapi terbatas untuk fadāil dan petuah atau nasehat (مواعظ) dengan beberapa persyaratan. Ini adalah pendapat Ibnu Hajar Al-Haitami. (DR. Muhammad Ujāj, 1975:329)

Dalam hubungan ini terdapat ungkapan terkenal yang berasal dari tiga orang Imam yaitu; Imam Ahmad bin Hanbal, Abdul Rahman bin Muhdi dan Abdullah bin Al-Mubarak yang berbunyi :

اذا روينا فى الحلال والحرام تشددنا ، واذا روينا فى الفضائل ونحوها تساهلنا .

Artinya :

"Apabila kami meriwayatkan hadis tentang halal dan haram, maka kami memberatkan. Tetapi bila kami meriwayatkan tentang keutamaan dan sebangsanya, kami meringankan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan di atas ini seringkali tidak dipahami secara benar. Banyak kalangan menafsirkan bahwa kata تشددنا itu dikonotasikan sebagai penggunaan hadis ṣahih, sedangkan kata تساهلنا dikonotasikan sebagai penggunaan hadis ḍaif dalam pengertiannya yang kita kenal sekarang. Padahal yang dimaksud sebenarnya adalah : dalam hal yang berkenaan dengan halal dan haram, mereka - ketiga imam tersebut- tidak berhujjah melainkan dengan hadiṡ-hadiṡ yang tertinggi derajatnya dimana pada masa mereka telah disepakati menamakannya dengan hadiṡ ṣahih. Sebaliknya, untuk hal-hal yang tidak bersinggungan dengan halal dan haram, mereka tidak merasa perlu untuk mengadakan pengetatan (تشدد) dan membatasi riwayat mereka atas hadiṡ ṣahih, melainkan mereka cenderung menerima hadiṡ-hadiṡ yang derajatnya berada di bawah ṣahih, yakni Hasan, yang pada periode mereka istilah hasan ini belum dipakai atau dikukuhkan. Mereka memasukkan hadis-hadis ini ke dalam kategori hadiṡ ḍaif, karena hanya istilah ḍaif inilah yang dipakai oleh ulama' Mutaqaddimīn. Dan hal ini pulalah yang seringkali disalahtafsirkan oleh banyak orang. Mereka mengira bahwa hadiṡ-hadiṡ yang dikategorikan sebagai ḍaif oleh Imam Ahmad dan ulama-ulama yang semasa dengannya, sama pengertiannya dengan Hadiṡ Ḍaif yang kita kenal sekarang. Seandainya mereka tahu dan memahami bahwa peringanan (تساهل) mereka para ulama mutaqaddimīn itu dalam bidang faḍāīl berarti : bahwa mereka mengambil hadiṡ-hadiṡ hasan yang derajatnya tidak mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahih, tentu tidak akan terjadi kesalahan penafsiran seperti ini. (DR.Subhi As-Saleh, 1977:211)

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa penggunaan hadis daif sebagai landasan hukum oleh Imam Ahmad hanyalah perbedaan penggunaan istilah saja, dimana istilah yang dipakai dalam lapangan ilmu Hadis sekarang adalah hasan atau hadis-hadis itu dimaksudkan sebagai yang mendekati kepada hasan.

Kelima : Qiyas. Yakni, apabila beliau tidak mendapatkan hadis sahih, tidak menjumpai perkataan sahabat, dan tidak pula menemui hadis mursal dan daif, maka barulah beliau mempergunakan qiyas. Jadi penggunaan qiyas ini apabila benar-benar sudah dalam keadaan darurat (terpaksa). (DR.Sayyid Muhammad Musa, 1972:85)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id